



Kualitas Pribadi Konselor Dalam Menentukan Keberhasilan Proses Konseling

Laila Tasmara¹, Hamdi Al-Hafidz², Rohiyati Berutu³, Akhir Pardamean⁴

¹ Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 10 Januari 2023

Revised: 12 Januari 2023

Accepted: 14 Januari 2023

The counsellor is an expert who is given the task and authority to carry out guidance and counselling services. As experts, counsellors must be equipped with values that can improve the quality of services provided. In addition, the counsellor must have a personality that is able to provide positive reflections into the counselee. The characteristics and personal qualities of a good counsellor will influence the success of guidance and counselling services. In this study the method use ins a qualitative method, with a phenomenological approach that occurs in the field. Data collection was carried out using literature study through journals, books articles, newspaper, magazines, and other sources

Keywords: Quality ; Profession ; Counseling

(*) Corresponding Author: lailatasmara2@gmail.com

How to Cite: Tasmara, L., Al-Hafidz, H., Berutu, R., & Pardamean, A. (2023). Kualitas Pribadi Konselor Dalam Menentukan Keberhasilan Proses Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 297-303. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7625194>

PENDAHULUAN

Konseling memiliki tujuan dalam membantu dan membawa setiap klien dalam proses kemandirian individu dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Dalam kegiatan konseling, seorang konselor harus mampu membuat hubungan yang erat dengan klien agar dapat menjalankan proses konseling dengan nyaman. Cara- cara yang digunakan dalam menjadikan hubungan antara konselor dengan kliennya dapat sama-sama menjalin kepercayaan dalam berbicara, menyampaikan keluh kesah, sehingga klien dapat menemukan jalannya sendiri ataupun solusi yang dari permasalahan yang di alaminya. Dalam mewujudkan tujuan dari konseling tersebut, keberhasilan dari kegiatan konseling harus di perhatikan dengan cermat. Konselor harus siap dalam membantu klien, menemui klien serta upaya-upaya konselor yang harus menciptakan proses konseling yang terbuka agar suasana yang di berikan mampu dinikmati dan di jalani.

Kualitas pribadi konselor sendiri diartikan ssebagai kemampuan yang dimiliki oleh konselor, baik nilai-nilai yang di anut, karakter yang dikembangkan, cara berfikir dalam menghadapi persoalan serta bagaimana kebiasaan sehari-hari yang dilakukan. Kualitas pribadi konselor yang baik akan memberikan refleksi nilai-nilai positif yang akan membantu konselor mengeksplorasi dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi konseli. Pribadi seorang konselor harus mampu menampilkan jati dirinya secara keseluruhan, tepat dan mampu membangun hubungan yang baik antar pribadi yang unik, dinamis, serta kreatif sehingga mampu menjadi penggerak dari keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Mengenai hal ini yang menjadi alat yang paling penting untuk digunakan dalam pekerjaan konselor adalah dirinya sebagai pribadi.



Konselor yang professional adalah tenaga profesional yang memiliki pendidikan tidak biasa di perguruan tinggi dan banyak menghabiskan waktunya pada pemberian bantuan agar permasalahan seseorang dapat terselesaikan. Konselor adalah salah satu faktor yang mempunyai peranan yang besar dalam mewujudkan tujuan dari sebuah proses konseling yang di langungkan, yang dasarnya mampu bekerja dengan professional dan membekali dirinya, serta mengisi dirinya dengan keterampilan yang tepat agar professional dalam membimbing klien.

METHODS

Dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data yang di ambil dari pustaka atau buku buku yang berada di perpustakaan, jurnal ataupun artikel yang di baca dan di catat dalam pengolahan bahan penelitian. Setidaknya terdapat empat ciri utama studi kepustakaan, yaitu : Pertama, penulis atau peneliti langsung mendapatkan data, teks (nash), dan angka dari literatur terkait dan bukan dari observasi lapangan. Kedua, data kepustakaan bersifat siap pakai, dalam artian bahwa peneliti berhadapan langsung dengan sumber literatur kepustakaan. Ketiga, sumber data pustaka merupakan data sekunder, yang berarti data tersebut diperoleh dari tangan kedua dan bukan merupakan data orisinil pertama dari penulis. Keempat, data pustaka yang didapat tidak dibatasi ruang dan waktu. Maka berdasarkan itu pengumpulan data dilakukan dengan mencari atau menelaah beberapa referensi seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen dalam bentuk cetak maupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Profesi Konseling

Bahasa latin dari Profesi dari “Professio” yang memiliki dua makna yaitu janji atau ikrar dan pekerjaan. Dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan apa saja dan untuk siapa saja dalam memperoleh sesuatu berdasarkan keahlian tertentu. Sedangkan dalam arti sempit profesi yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut dalam pelaksanaan norma-norma sosial yang baik. Konseling adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan permasalahan hidupnya melalui wawancara ataupun sesuai dengan kondisi yang dialami individu dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa profesi konseling adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang dilakukan seseorang yang terlatih dan berpengalaman (konselor) terhadap individu-individu yang membutuhkan (klien), agar individu bisa mengembangkan potensi secara optimal, dapat mengatasi permasalahannya dan mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan yang selalu berubah.

Kompetensi professional keahlian dalam penguasaan semua materi pembelajaran secara keseluruhan dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi professional konselor adalah suatu keahlian konselor dari karakteristik pribadi peserta didiknya, materi bimbingan yang diberikan inheren pada peserta didik, suatu teknik untuk membantu. Terkait dengan makna dari kompetensi tersebut bahwa konselor

memiliki kompetensi yang harus bisa dikembangkannya dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Sebagai mana konselor dalam kesehariannya menjalankannya berdasarkan penganggaan Standart Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) dalam konteks PP 19/2005.(Irmayanti, 2018)

Sebagai tenaga dalam profesi konseling ini untuk melakukan proses Bimbingan layanan Konseling memiliki ada beberapa tahapan aspek yang harus dimiliki konseling dalam karakteristik yang dimiliki konseling dalam karakteristik yang dimiliki seorang konselor saat melakukan proses konseling secara maksimal berikut beberapa karakter tersebut. Sebagai tenaga dalam profesi konseling untuk melakukan proses Bimbingan layanan Konseling memiliki ada beberapa tahapan aspek yang harus dimiliki Konseling dalam karakteristik yang dimiliki seorang konselor saat melakukan proses Konseling secara maksimal berikut beberapa karakter tersebut. Umumnya, jika seorang konselor ingin mengetahui iman dan ketakwaan konseli maka dapat di perhatikan dari ibdahnya dalam keseharian yaitu konselor memandang positif terhadap kepribadian konseli. Pada pengertiannya pula, profesi adalah kegiatan yang dilakukan sesuai pada keahlian khusus dan juga di harapkan penerapan nilai-nilai sosial dengan baik. Profesi jika di tinjau secara epistemology (istilah) ialah berkaitan dengan pekerjaan, namun tidak pula setiap pekerjaan, namun tidak pula setiap pekerjaan itu termasuk kedalam kategori profesi. (Putri, 2016)

Dalam disimpulkan bahwa profesi merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan skill khusus. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa profesi merupakan bidang pekerjaan atau jabatan yang di lakukan dan di kerjakan dengan skill khusus dan keterampilan. Ada beberapa pengklasifikasian dalam profesi tersebut. Pertama adalah non professional, professional dan profesi professional. Secara umum ketiga kategori tersebut merupakan tingkatan dalam pemberian bantuan atau profesi. Umumnya, jika seorang konselor ingin mengetahui iman dan ketakwaan konseli maka dapat di perhatikan dari ibadahya dalam keseharian yaitu konselor memandang positif terhadap kepribadian konseli.

B. Karakteristik Profesi Konseling

Sebagai tenaga profesi seorang konselor dalam melakukan layanan Bimbingan Konseling memiliki beberapa aspek karakteristik yang harus dimiliki, agar saat melakukan layanan konseling bisa secara maksimal, berikut beberapa karakteristik tersebut:(Haolah et al., 2018)

1. Karakteristik Kepribadian, berdasarkan kepribadian maka dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:
 - a) Karakteristik secara umum, memiliki kepercayaan atau iman dan taqwa kepada Allah SWT, hal ini dapat dilihat dari kesehariannya mereka. Berpandangan positif dan dinamis, menghargai harkat dan martabat manusia, dalam melakukan layanan bimbingan konseling selalu menampilkan nilai, moral serta akhlak yang mulia, sebagai konselor harus mampu melaraskan emosionalnya agar saat melakukan

bimbingan konseling tidak mudah terbawa dengan suasana, konselor harus cerdas, kreatif, serta mandiri.

- b) Karakteristik secara khusus, konselor harus memiliki cara tersendiri dalam melakukan layanan bimbingan konseling, memiliki rasa harmonis dan penghargaan dalam diri, selalu terbuka dalam melakukan bentuk perubahan serta berani dalam mengambil resiko, memiliki rasa empati dan kasih sayang yang tinggi dalam layanan bimbingan.
2. Karakteristik keterampilan, dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling konselor yang professional harus memiliki keterampilan berupa keterampilan dalam menciptakan serta membangun hubungan dengan konselinya, dimana konselor bisa membangun suasana yang hangat dan penuh empati, dukungan dan juga tanggung jawab yang penuh kepada konseli agar proses konseling berjalan seperti yang diharapkan. Keterampilan selanjutnya yaitu dalam menerapkan wawancara konseling hal ini diberikan konselor kepada klien dari awal hingga akhir proses konseling. Selanjutnya konselor mampu mengidentifikasi permasalahan klien agar masalah dapat diselesaikan. (Riswanto et al., 2016)
3. Karakteristik Pengalaman, dalam proses profesionalitas diperlukannya sebuah pengalaman dari seorang konselor yang diikuti dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling baik dari lembaga formal ataupun nonformal.
4. Karakteristik Pengetahuan, dari segi pengetahuan konselor mempunyai tiga karakteristik yaitu, pertama dari aspek psikologi, kedua aspek teori konseling, dan ketiga aspek pendidikan.

Seorang konselor dalam lingkup memberikan bantuan kepada klien perlu mempunyai karakteristik sesuai dengan kariernya. Roger menyatakan bahwa ada 3 karakteristik yang mestinya dimiliki konselor ialah empati, komabilitas (menyesuaikan diri) dan penghargaan positif tanpa syarat. Sedangkan menurut Surya bahwa konselor harus memiliki beberapa diantara karakteristik kepribadian yang semua itu dapat membantu efisiensi dan keefektifan jalannya konseling. Adapun yang dimaksud antara lain :

1. Pemahaman mengenai pribadi. Seorang konselor mestinya dapat mempelajari dirinya dengan baik, apa yang diperbuatnya, masalah yang terjadi dan masalah yang datang dari klien harus dapat difahami.
2. Keterampilan. Seorang konselor harus memiliki kualitas ilmu, fisik, emosi, moral bahkan sosial yang baik dalam menghadapi klien.
3. Sehat mental. Konselor harus mempunyai kesehatan kognitif yang lebih baik daripada klien. Keadaan ini dapat mengembangkan keterampilan yang berdampak positif terhadap jalannya proses konseling.
4. Dapat dipercaya. Dalam proses konseling peran konselor memberikan rasa aman kepada klien, dapat menanggung kerahasiannya si klien dan bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diucapkannya.

5. Jujur. Sikap terbuka harus dimiliki oleh konselor, karena keterbukaan dapat memberikan peluang keakraban konselor terhadap klien sehingga interaksi dapat mudah dilakukan.
6. Kekuatan. Hal ini penting bagi konselor dalam menghadapi perilaku dari setiap klien, konselor harus dapat memajemen tenaga secara efektif dan mampu tidak terbawa perasaan ketika proses konseling sedang berlangsung.
7. Kehangatan. Menyambut klien dengan ramah dan penuh kehangatan merupakan tugas dari konselor. Hal itu dapat memperbaiki suasana hati dan emosi dari klien yang dihadapi. (Tirtawati, 2017)
8. Pendengar yang baik. Hal ini memudahkan komunikasi dan menunjukkan rasa peduli terhadap klien. Terkadang seorang klien memerlukan gagasan atau ide baru dari konselor.
9. Sabar. Perlu diingat kembali, konselor jangan sampai memaksa bahkan menekan klien agar pertumbuhan kognitifnya dapat berkembang pesat dan merubah perilakunya menjadi maladaptif. Konselor harus mengingat kembali tujuan kliennya melakukan konseling.
10. Kepekaan. Konselor harus segera menyadari dinamika yang senantiasa terjadi dalam diri klien saat proses konseling. Kepekaan juga dapat membuat klien merasa aman dan berkonsultasi dengan konselor yang baik.
11. Sikap bebas. Konselor dapat memahami jati diri seorang klien jika memiliki kebebasan. Konselor tidak pernah memaksakan nilai yang ada pada dirinya agar dimiliki juga oleh si klien.
12. Kesadaran utuh. Konselor harus menyadari seluruh keadaan klien jangan hanya hanya dari satu aspek saja karena dapat memudahkan jalannya konseling yang efektif. Oleh karena itu, konselor dapat memahami klien dari beberapa aspek diantaranya perasaan, pikiran dan tindakannya. (Putri, 2016a)

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Konseling

Dalam proses konseling seorang konselor harus mampu melibatkan konseli secara penuh, supaya konseli bisa terbuka. Keterbukaan diri adalah rasa percaya seorang konseli pada konselor. (Mudjijanti, 2014) Agar seorang konselor bisa dipercaya konselinya, tanamkan rasa nyaman pada konseli, yang bisa dimulai dengan membicarakan tentang latar belakang dan seluk beluk permasalahan yang dihadapi konseli. Kedua proses yang berlangsung secara serempak, maka kedua pihak akan membuahkan relasi yang terbuka.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pemberian layanan konseling individu, yaitu:

a. Faktor klien

Hal-hal yang mengangkat faktor klien yang mempengaruhi keberhasilan konseling antara lain:

1. keterbukaan klien
2. pemahaman klien tentang dirinya
3. pemahaman klien tentang masalahnya
4. keinginan dan motivasi klien untuk berubah
5. komitmen klien untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan atau terapi yang akan dilaksanakan.

b. Faktor konselor

Figur konselor merupakan penentu keberhasilan konseling. Keberhasilan konseling yang bersumber dari pihak konselor antara lain:

1. kompetensi konselor
 2. pandangan klien tentang keahlian konselor
 3. kepercayaan klien pada konselor
 4. daya tarik klien terhadap konselor
- c. Faktor metode atau pendekatan yang digunakan.
- d. Tempat atau ruangan konseling. (Z.Saam, 2016)

Dalam proses konseling yang berhasil tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Glading (Glading et al., 2012) ada lima faktor yang mempengaruhi proses konseling sebagai berikut:

1. Struktur

Dalam suatu susunan proses konseling yang dilaksanakan konselor secara sistematis harus berstruktur yang berupa tentang ciri-ciri, situasi, tata cara dan parameter konseling yang disepakati oleh konseli. Digunakannya struktur tersebut untuk memperjelas interaksi antara konseli dan konselor, melindungi hak masing-masing, menunjukkan arah dan sebagai jaminan hasil konseling.

2. Inisiatif

Dianggap sebagai motivasi untuk berubahnya klien dalam memudahkan konselor dalam mengatasi masalah yang dialami. Inisiatif berasal dari konseli yang sadar bahwa ia harus keluar dari permasalahannya dan mempunyai keyakinan yang kuat bahwa proses konseling akan berhasil.

3. Tatanan Fisik

Suasana proses konseling yang kondusif diciptakan dari tatanan fisik. Dimana konselor mampu membuat ruangan konseling yang nyaman dan memberikan ketenangan pada konseli. Diharapkan konselor profesional mempunyai keterampilan dalam menyiapkan ruangan yang membuat konseli merasa aman, tenang, rileks dan nyaman.

4. Kualitas Konseli

Kesiapan dalam menghadapi proses konseli termasuk karakteristik dari seorang konseli. Aspek-aspek yang terdapat dalam kepribadian konseli yang terdiri dari emosi, sikap, motivasi, harapan, dan kecemasan yang akan terkuap saat konseli menjalankan proses konseli.

5. Kualitas Konselor

Pihak yang paling memahami akan di bawa kemana arah konseling dan mengetahui sejauh mana level keberhasilan konseling adalah konselor. Untuk itulah seorang konselor harus mampu memenuhi karakteristik khusus yang dipenuhi untuk menangani konseli agar proses konseling berjalan dengan baik dan sesuai dengan action limits yang telah ada dalam struktur. (Maghfira et al., 2022)

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa profesi konseling adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang dilakukan oleh seseorang yang terlatih dan berpengalaman terlatih dan berpengalaman(konselor) terhadap individu yang membutuhkan (klien). Agar dapat melakukan layanan konseling secara maksimal, ada beberapa aspek karakteristik konseling yang harus dimiliki yaitu karakteristik kepribadian, karakteristik keterampilan, karakteristik pengalaman, dan karakteristik pengetahuan, dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling. Konselor yang profesional harus memiliki keterampilan berupa keterampilan dalam menciptakan serta membangun hubungan yang baik dengan konselinya, dimana konselor bisa membangun suasana yang hangat dan penuh empati, dukungan dan juga tanggungjawab yang penuh kepada konseli agar proses konseling berjalan seperti yang di harapkan. Dalam proses konseling yang berhasil tentunya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu struktur, inisiatif, tatanan fisik, kualitas konseli dan kualitas konselor.

REFERENSI

- Glading, Samuel, T., L.Yuwono, Winamo, & Y.Susanti. (2012). *Konseling: Profesi Yang Menyeluruh*. Indeks.
- Haolah, S., Atus, & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konseor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS*, 1(6).
- Irmayanti, R. (2018). Bimbingan Dan Konseling Sebagai Profesi Khusus. *QUANTA*, 2(1).
- Maghfira, E. R., Muwakhidah, Tyas, P. N., & Utari, E. D. P. (2022). Pengaruh Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Interaksi Konseli Terhadap Keberhasilan Proses Konseling. *Prosidingg Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*.
- Mudjijanti, F. (2014). Pengaruh Kualitas Pribadi Konselor Terhadap Efektivitas Layanan Konseling Di Sekolah. *Widya Warta*.
- Putri, A. (2016a). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10–13.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & M.Irtadji. (2016). Karaktersitik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan*, 1(11), 2113–2117.
- Tirtawati, A. A. R. (2017). Pentingnya Kualitas Hubungan Antar Pribadi Konselor Dalam Konseling Realitas. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*.
- Z.Saam. (2016). *Psikologi Konseling*. PT. Raja Grafindo.